

“MATTER OF CONCERN” PABRIK ES ALWI ASSEGAF PALEMBANG SEBAGAI BANGUNAN *HERITAGE*

Randy Rizal^{1}, Agus S. Ekomadyo²*

1. Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

2. Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

**Email: randyrizal97@gmail.com*

Submit: 7 January 2021; Revision: 15 February 2021, Online: 27 February 2021

ABSTRACT

As one of the oldest cities in Indonesia, Palembang has a history related to the Musi river. The Musi River divides the city of Palembang into Ilir and Ulu. This river was known as a trade route in ancient times, so that many Chinese and Arab immigrants settled on the riverbank. In the Ulu, there are several village areas that are mostly inhabited by Arab residents, one of which is Assegaf Village. This study will specifically discuss the Assegaf village, especially its famous icon, the Alwi Assegaf ice factory. This factory is an integral part of the life chain of the Musi river. Many traditional fishermen rely on the ice factory and it is clear that the Alwi Assegaf ice factory has an impact and influence on residents. The purpose of this research is to explore further history, cultural ideas and actors who play a role in the Alwi Assegaf ice factory. It also aims to reveal the identity of the ice factory itself against society. The research method was carried out qualitatively in the form of interview, field observation and literature reviews. The elements discussed will use the ANT (Actor-Network Theory) method to obtain a mapping description of the actors involved in the daily production of the Alwi Assegaf ice factory. It is found that ice factory building has heritage meaning as a “knit” socially constructed in several moments: early development, glorious era, and recent time. This study contributes in utilizing Actor-Network Theory to describe the meaning of heritage buildings by unravelling matters of concern of the society.

Keywords: Actor-Network Theory, Actor, Assegaf Village, Ice Factory. Relation

PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan kota dengan banyak budaya, yang dipengaruhi oleh keberadaan sungai Musi sebagai jalur perdagangan sejak zaman dahulu. Di kota ini, banyak pendatang dari Cina dan Arab yang ikut berdagang dan menyebarkan ajaran budaya mereka [1]. Di Bagian Ulu, terdapat beberapa kawasan kampung Arab yang sebagian besar penduduknya merupakan keturunan Yaman. Leluhur mereka merupakan pedagang Yaman yang bermigrasi sambil menyebarkan kebaikan ajaran Agama Islam di kota Palembang.

Salah satu kampung Arab di kota ini adalah Kampung Assegaf di kawasan tepian Sungai Musi, yang berdiri sejak 1900-an dan mayoritas dihuni keturunan Alhabib Alwi bin Assegaf. Secara administratif, kampung ini

terletak di RT 21 RW 08, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II kota Palembang. Dahulu kawasan merupakan hutan di tepian sungai yang kemudian ditempati oleh leluhur mereka untuk melangsungkan kehidupannya. Bangunan-bangunan lama sudah banyak berdiri di kampung ini. Penduduk kampung pun sepakat untuk tidak mengubah keasrian kampung warisan leluhurnya. Rumah-rumah berusia di atas ratusan tahun masih dibiarkan apa adanya tanpa perombakan signifikan.

Salah satu bangunan *heritage* dari Kampung Assegaf ini adalah Pabrik Es Alwi Assegaf. Berdiri sejak 1929, Pabrik Es ini menjadi bagian dari kehidupan Sungai Musi (gambar 1). Para nelayan tradisional menggantungkan pasokan es pada Pabrik Es tersebut untuk mengawetkan ikan tangkapan mereka. Pabrik Es Alwi Assegaf ini memberikan dampak bagi penduduk kampung dan warga luar sekitarnya



Gambar 1 Bangunan Pabrik Es lama
Sumber : Palembang Daily Photo

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi peran Pabrik Es Alwi Assegaf sebagai bangunan *heritage* dengan menggunakan pendekatan “*matters of concern*” dari Teori Jaringan Aktor (*Actor-Network Theory/ ANT*). *ANT* merupakan cabang dari *Science and Technology Studies (STS)*, di mana kata “*sosial*” digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik, hubungan antara aktor manusia dan non-manusia, atau istilah lainnya, hubungan antara aktor dan artefak atau objek teknis [2]. Konsep ini merupakan kontribusi *ANT* dalam mengurai konstruksi sosial dalam fakta-fakta sains [3]. Kajian konstruksi sosial dengan metode *ANT* ini dapat menjelaskan arti tertentu objek arsitektur bagi suatu kelompok masyarakat dengan mendeskripsikan relasi antara aktor-aktor yang [4],[5]. Diharapkan metode *ANT* dapat mengurai ‘*Matter of Concern*’ dari para aktor yang berperan besar dalam Pabrik Es Alwi Assegaf tersebut dari masa ke masa.

Permasalahan dari studi ini adalah bangunan pabrik es Alwi Assegaf yang disebut sebagai bangunan *heritage* sekarang kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menemukan *Matter of Concern* dari pabrik es, seperti apa makna bangunan ini di mata masyarakat. Caranya dengan mencoba melihat hal tersebut melalui perspektif jaringan aktor yang bergerak di dalamnya. Adapun tujuan

penelitian dari Topik ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan “*Matter of Concern*” Pabrik es Alwi Assegaf di setiap momentum yang telah dilalui
2. Menelusuri keberadaan dan relasi aktor-aktor yang berperan dalam menjalankan produksi pabrik es Alwi Assegaf.

METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Dalam hal ini penelitian akan menelusuri dan memahami makna individual atau kelompok dengan mendeskripsikan fenomena yang akan diteliti [6]. Pendeskripsian digunakan untuk mengurai *concern* dari para pelaku dari waktu ke waktu terhadap Pabrik Es Alwi Assegaf sebagai bangunan *heritage*.

Pendekatan yang akan digunakan adalah menggunakan metode *ANT (Actor-Network Theory)*. *ANT* berupaya mempertimbangkan sosio-teknologi sebagai produksi bersama yang dinamis dan hanya masuk akal dalam perspektif relasional [7].

Umumnya *ANT* mengembangkan konsep mengenai *network*, *actor*, *translation* dan *intermediary*. Konsep *network* tidak hanya berfokus pada relasi sosial aktor manusia, tetapi mencakup aktor-aktor non-manusia yaitu sebuah jaringan heterogen (beragam). *Actor* didefinisikan sebagai sesuatu yang ikut beraksi, yang bukan hanya manusia, melainkan juga merupakan objek teknis. *Translation* berarti penjajakan dan penyesuaian aksi-aksi yang berlangsung antara aktor-aktor sampai tercatat suatu relasi yang stabil sehingga objek teknis dapat terus berfungsi. Sedangkan *Intermediary* adalah aktor yang bersirkulasi di antara aktor-aktor dan yang memelihara relasi di antara mereka [8].

Salah satu istilah kunci dalam *ANT* yaitu *translation*, yang berarti bagaimana jaringan

dibentuk. *Translation* bisa dipahami sebagai cara para aktor, manusia dan non-manusia, menyesuaikan diri dalam membentuk jaringan, atau 'proses sosial menyelaraskan kepentingan' [9]. Dalam ANT, terdapat proses de-skripsi, berarti mengikuti aktor dalam membuat program tindakan, yang disebut 'skrip', agar membuat aktor lain melakukan sesuatu. Proses menguraikan bagaimana skrip tersebut dibentuk adalah 'de-skripsi' [10],[11].

Dengan alasan ini, Latour memperkenalkan istilah '*matter of concern*' untuk konstruksi sosial teknologi, yang berarti bahwa teknologi dilihat tidak hanya sebagai sekumpulan objek teknis tetapi juga dalam hubungannya dengan aktor manusia dalam produksi dan pemanfaatan teknologi [3]. Dalam ANT, partisipan yang dianggap aktor dikonfigurasi oleh jaringan aktor lainnya, dan partisipasinya dicapai dalam dan melalui jaringan ini. Sebagai contoh aktor manusia, seperti nelayan, memainkan peran penting dalam pembentukan jaringan ini, begitu pun ANT yang mencakup non-manusia (artefak, kerang, teknologi, laporan, bahan, dll.) dengan ketentuan yang sama, diperlakukan sebagai jaringan aktor juga, selalu dimediasi dan dikonfigurasi oleh banyak orang lain [12].

Metode ANT bisa digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mendapatkan sensibilitas yang lebih baik terhadap materialitas, relasionalitas, dan proses praktik desain [7]. ANT mampu memberikan alat untuk membingkai dimensi sosial dari proses proyek dengan mengidentifikasi aktor yang terlibat daripada dengan desain partisipatif konvensional. Dengan membingkai proses dan mengidentifikasi aktor, diasumsikan bahwa hasil proyek akan lebih efektif dan akuntabel [13].

Beberapa riset terdahulu mencoba menguji ANT untuk mendeskripsikan bagaimana makna suatu objek arsitektur dalam relasi-relasi aktor yang terlibat. Berdasarkan penelitian [13] mengujicobakan pendekatan

ANT sebagai strategi desain untuk instalasi ruang kreatif di Kampung Dago Pojok. Pada penelitian [14] menggunakan ANT untuk meneliti *place-making* dalam pengelolaan sampah di perkampungan, dan menemukan bahwa tempat untuk membangun komunitas lebih *durable* ketika didesain dalam bentuk kecil dan menyebar daripada bentuk tunggal dan terpusat di satu tempat. Kemudian dari penelitian [15], fokus utama yaitu meneliti *coworking space* di Bandung dan menemukan ketergantungan pada aktor tertentu dalam kehidupan tempat tersebut. Terdapat pula penelitian [16] yang menggunakan ANT untuk memetakan aktor-aktor yang terlibat dalam tradisi pembangunan rumah adat Bugis. Terakhir, penelitian [17] menggunakan ANT untuk menelaah penciptaan tempat pada Kampung Jelekong dan bisa mendeskripsikan bagaimana terbentuknya 2 lingkung seni: seni wayang golek dan seni lukis di kampung tersebut.

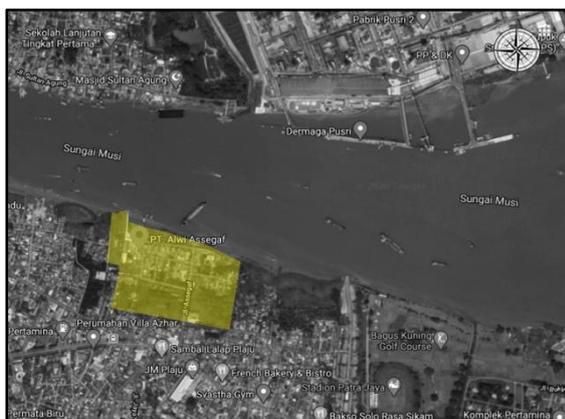
Adapun metode pengumpulan data dibagi menjadi dua cara yaitu secara primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan, dengan tujuan untuk mendapatkan data dokumentasi serta melihat keadaan objek penelitian secara langsung. Kemudian metode primer lainnya adalah wawancara mendalam dengan narasumber yang merupakan orang berpengaruh di Pabrik Es dan Kampung Assegaf. Wawancara berfokus pada sejarah pendirian kampung Assegaf dan Pabrik Es Alwi Assegaf, Peranan Pabrik Es Alwi Assegaf, serta terkait distribusi dan pengelolaan Pabrik Es Alwi Assegaf di setiap dekade yang telah dilewati.

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur terkait metode ANT dan Pabrik Es Alwi Assegaf. Selain itu, data sekunder juga didapatkan melalui *Google Earth*, untuk mengambil foto udara lokasi kampung Assegaf dan beberapa informasi gambar dari artikel internet.

Kemudian untuk mengolah data, akan dilakukan perpaduan data dari observasi lapangan, wawancara dan metode ANT. Data dari hasil observasi dan wawancara akan dirumuskan ke dalam tahapan yang mendeskripsikan fenomena yang pernah terjadi di pabrik es. Kemudian dari tahapan tersebut, dilakukan pendekatan *Matter of Concern* dari metode ANT untuk menyaring dan mengetahui jejaring sosial yang ikut andil dalam fenomena-fenomena yang ada. Setelah ditelusuri secara mendalam maka jejaring sosial akan disimpulkan untuk mengetahui makna apa yang muncul di dalam objek penelitian selama perjalanan dekadanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Pabrik Es yang diteliti berlokasi di Kampung Assegaf, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang. Lokasi penelitian berbatasan dengan Sungai Musi dan Pabrik Pupuk di sebelah utara, Lapangan golf di sebelah timur, Jalan raya di sebelah selatan serta Kampung Arab lainnya di sebelah barat (gambar 2). Ada alasan tersendiri, mengapa Kampung Assegaf didirikan di lokasi tersebut. Leluhur mereka yaitu Habib Alwi Assegaf mendapatkan pandangan bahwa tanah tersebut berkah karena terdapat makam Habib Hamid bin Alwi bin Abdullah Haddad yang merupakan buyutnya.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Pabrik Es Alwi Assegaf sudah menjadi penanda penting perjalanan berkembangnya Kampung Assegaf dari awal mula pendirian hingga ke generasi-generasi mudanya saat ini. Pabrik Es Alwi Assegaf menjadi penting dalam kehidupan warga kampung karena menyediakan tempat bekerja bagi mereka yang masih memulai karir. Selain itu sejak dulu, warga kampung menggantungkan kebutuhan sehari-harinya terhadap Pabrik Es ini. Mulai dari kebutuhan mata pencaharian, kebutuhan dapur hingga kebutuhan bisnis. Terdapat keterlibatan warga sekitar dalam proses pembangunan pabrik es ini. Warga kampung menjadi bagian dari tumbuh dan berkembangnya pabrik es dari waktu ke waktu

Pabrik Es Alwi Assegaf (gambar 3) merupakan salah satu Pabrik Es balok di Palembang yang masih beroperasi hingga sekarang. Tentunya sudah banyak perjalanan waktu yang telah dilewati oleh Pabrik Es ini. Saat ini pabrik dikelola oleh keturunan generasi ke-4. Selain itu Pabrik es tersebut juga telah mengalami pemekaran ruang seiring produk es balok laris di pasaran saat itu.



Gambar 3. Pabrik Es Alwi Assegaf

Dengan hal tersebut, maka tulisan ini akan menggunakan analisis metode ANT yang berfokus pada penguraian ‘*Matter of Concern*’ para aktor terhadap pabrik es yang dibagi menjadi tiga momentum Pabrik Es Alwi Assegaf :

1. Momentum Inisiasi (awal pendirian Pabrik Es Alwi Assegaf), masa-masa ketika Pabrik es ini baru dibangun, menyertakan alasan tujuan awal pembangunan. Tentunya data ini didapat dari deskripsi narasumber saat wawancara.
2. Momentum Ekspansi (berjayanya Pabrik Es Alwi Assegaf), di masa saat produk Pabrik es ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidupnya. Pabrik es yang terus mendapat perhatian karena inovasinya saat itu.
3. Momentum Pabrik Es Alwi Assegaf di zaman sekarang saat harus bertahan hidup di tengah-tengah berkurangnya kebutuhan penggunaan es balok saat ini digantikan oleh teknologi mesin pendingin.

Dari data yang terkumpul nanti, akan dilakukan analisis jejaring aktor dan artefak. Prosesnya terbentuk melalui pemetaan aktor-aktor yang terlibat dan adanya analisis rangkaian translasi dengan melihat relasi aktor dan artefak pada momentum-momentum penting yang terjadi. Analisis ini digambarkan secara visual dengan sosioteknogram.

1. Momentum Inisiasi (awal pendirian Pabrik Es Alwi Assegaf)

Pabrik es ini dibangun pada tahun 1928 dan selesai pada tahun 1929. Penggunaan nama saat itu masih menggunakan Bahasa Belanda dikarenakan penjajahan Belanda di Indonesia (pada zaman VOC). Pabrik es ini dibangun setelah rumah-rumah ikonik di Kampung Assegaf. Jadi pendiri pertama (Habib Alwi Assegaf) membangun rumahnya terlebih dahulu, kemudian bersama anak-anaknya membangun rumah-rumah berikutnya. Dengan sudah adanya beberapa rumah terbangun, maka Habib Alwi Assegaf pun mencoba membangun sebuah pabrik.

Secara garis besar, pembangunan pabrik es ini terdapat campur tangan oleh Belanda pada saat itu. Hal ini dikarenakan Belanda yang

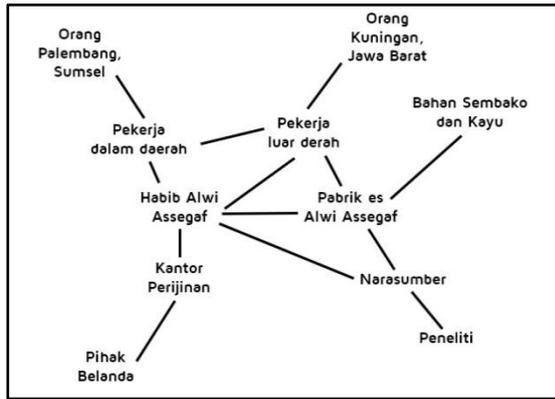
memegang kekuasaan saat tersebut, sehingga segala urusan perijinan harus melalui pemerintah Belanda. Ada beberapa bagian pada pabrik yang dibangun secara bertahap. Fase pertama, bagian pabrik dibangun bersamaan dengan kantor pengelola pada tahun 1928-1929. Untuk fase kedua dibangun pada tahun 1932 (gambar 4).



Gambar 4. Fase 1 (Hijau) tahun 1929 dan fase 2 (Kuning) tahun 1932

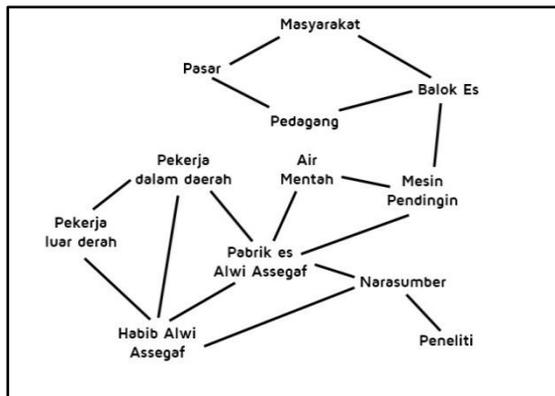
Isi dari pabrik sendiri saat itu hanya berupa mesin-mesin produksi dan penampungan air. Tidak banyak diceritakan bahwa pabrik memiliki ruang-ruang khusus saat itu. Untuk kantor, masih berupa satu ruangan luas berisikan meja dan kursi. Diceritakan pula bahwa Pabrik es ini sempat mempekerjakan orang-orang dari Kuningan, Jawa Barat pada tahun 1940-1950.

Dulu pabrik ini merupakan pabrik kayu, karena kemampuan pertukangan yang dimiliki oleh Habib Alwi Assegaf. Kemudian, beberapa tahun setelahnya beliau mulai menapakki bisnis baru meliputi beras dan minuman. Kontribusi warga sekitar saat itu pun juga berperan besar. Habib Alwi Assegaf mengajak dan merekrut warga sekitar untuk bekerja di pabrik tersebut. Tentunya hal ini menjadi ladang mata pencaharian bagi warga. Hal ini merupakan awal mula peneliti mendapatkan deskripsi dari narasumber tentang aktor-aktor yang terlibat dalam konstruksi sosial Pabrik es (gambar 5).



Gambar 5. Sosioteknogram Momentum Inisiasi 1

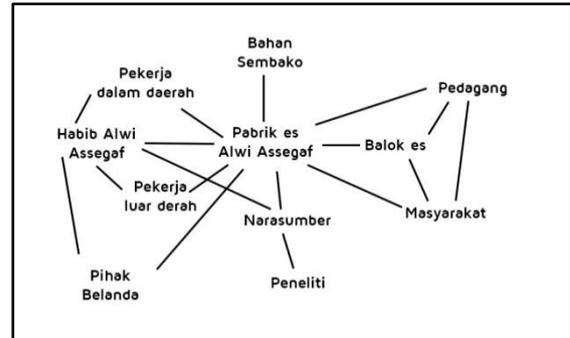
Terlihat bahwa *concern* pada momentum inisiasi 1 berfokus pada peran aktor manusia untuk membangun relasi dalam lingkungan pabrik. Selang zaman berganti, pabrik pun memfokuskan hasil produksi ke es balok. Es balok pada masa itu merupakan sesuatu bahan yang langka dan susah didapatkan. Banyak masyarakat bergantung pada es balok produksi pabrik ini, es balok tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Beberapa dari kelompok pedagang pun turut membeli es balok untuk memenuhi kebutuhan berdagangnya (gambar 6).



Gambar 6. Sosioteknogram Momentum Inisiasi 2

Terlihat bahwa *concern* pada momentum inisiasi 2 berfokus pada bagaimana aktor non-manusia (air mentah, mesin pendingin dan balok es) bertindak sebagai mediator menuju aktor manusia (masyarakat dan pedagang). Terdapat perbedaan antara momentum inisiasi 1 dan 2. Momentum inisiasi 1 lebih mengutamakan jejaring aktor yang dapat

mengendalikan Pabrik Es Alwi Assegaf sedangkan momentum inisiasi 2 lebih menunjukkan proses mediasi yang terjadi antara aktor manusia dan aktor non-manusia.



Gambar 7 Sosioteknogram Momentum Inisiasi Keseluruhan

Secara perlahan hubungan antara pabrik es, masyarakat dan orang-orang yang terlibat dapat terkumpul secara keseluruhan. Jejaring Sosioteknogram ini menjadi momentum Inisiasi keseluruhan yang telah dibentuk oleh aktor-aktor terlibat (gambar 7).

Secara jejaring sosioteknogram dapat dilihat bahwa Pabrik Es Alwi Assegaf menjadi inti dari seluruh aktor. Pabrik Es Alwi Assegaf memiliki aktor manusia (Habib Alwi Assegaf) dan aktor non-manusia (balok es) sebagai penghubung segala aktor di jejaring. Habib Alwi Assegaf disini berperan sebagai suatu aktan yang mampu mengontrol aktivitas aktor lainnya terhadap pabrik es, karena secara analisis aktor manusia yang lain memiliki ketergantungan sangat besar pada Habib Alwi Assegaf. Sedangkan balok es pada momentum ini berperan sebagai mediator dalam menghubungkan relasi antara aktor manusia terhadap inti jejaring sosioteknogram. Balok es memberikan kesempatan kepada aktor manusia dari luar kampung Assegaf untuk ikut bergabung dalam lingkup kampung Assegaf.

2. Momentum Ekspansi (Masa Kejayaan Pabrik Es Alwi Assegaf)

Pada momen ini Pabrik es melakukan pemekaran ruang bangunan fase ketiga dan keempat yaitu pada tahun 1974 dan 1991 (gambar 8). Pemekaran bangunan ini dibangun sendiri oleh penduduk kampung Assegaf, karena sudah memiliki modal yang cukup besar. Di masa ini ruang-ruang staf mesin dan ruang lainnya mulai ditambahkan. Isi ruangan inti masih dipenuhi mesin-mesin produksi dan penampungan air. Pihak pengelola tidak berencana menyediakan tempat khusus penyimpanan es, karena jenis bisnis es dapat dilakukan sekali jalan.

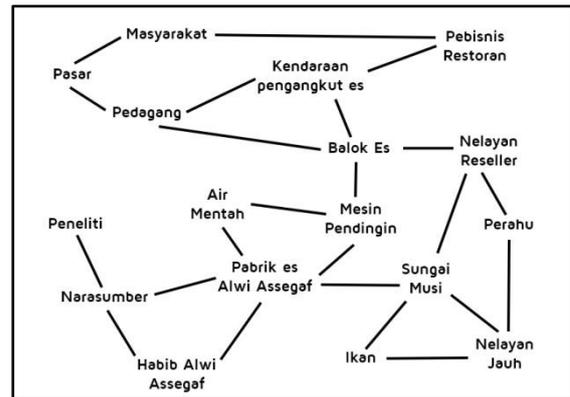


Gambar 8. Fase 3 (Merah) tahun 1974 dan fase 4 (Biru) tahun 1991

Masa-masa berjaya Pabrik es berkisar pada tahun 1970 hingga awal 1990-an. Pada momen ini, Pabrik es sangat laku keras oleh warga sekitar. Warga semakin banyak menggunakan es balok untuk kebutuhan sehari-hari. Terutama saat acara-acara besar, tidak jarang ada orang yang memesan dengan jumlah begitu banyak

Kelompok pedagang pun menggunakan es balok untuk mengawetkan daging dan ikan di pasar. Kelompok pebisnis restoran juga turut membeli produk es pabrik ini. Dari kelompok nelayan, es balok dibeli kemudian dijual kembali dan disebar ke rekan-rekan nelayan yang lokasinya jauh. Jalur persebaran

nelayan dapat didistribusikan hingga ke Sungsang (Muara sungai Musi), Sembilang bahkan ke Bangka (gambar 9).



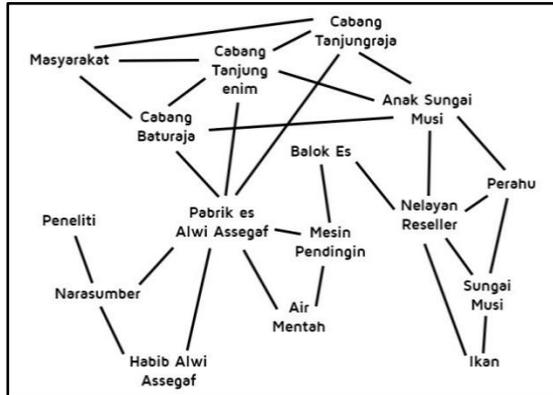
Gambar 9. Sosioteknogram Momentum Ekspansi 1

Concern pada momentum ekspansi 1 berfokus pada aktor non-manusia (balok es) mulai dikonsumsi oleh berbagai kelompok. Disini terdapat sangat banyak mediator yang menghubungkan aktor manusia dan aktor non-manusia. Konstruksi sosial terbentuk melalui aktor non-manusia (perahu, sungai Musi, kendaraan pengangkut es). Karena letak Pabrik es yang berada di tepi sungai, membuat segala sesuatu aktivitas akan berhubungan dengan unsur sungai.

Pada tahun 1981 Pabrik Es Alwi Assegaf mulai melebarkan sayapnya dengan mendirikan cabang di Tanjung Raja, Tanjung Enim dan Baturaja. Ketiga cabang tersebut masih merupakan daerah di provinsi Sumatera Selatan. Cabang pabrik es diakomodasikan di daerah yang dilalui aliran tepi sungai. Kapasitas es yang dapat ditampung pada cabang pabrik es dapat mencapai 150 ton, tidak jauh berbeda dengan pabrik es di Palembang yang dapat menampung hingga 200 ton. Karena saat itu listrik belum seluruhnya masuk ke daerah-daerah, maka kebutuhan akan es balok menjadi tinggi dan memberikan pemasukan signifikan bagi pabrik es.

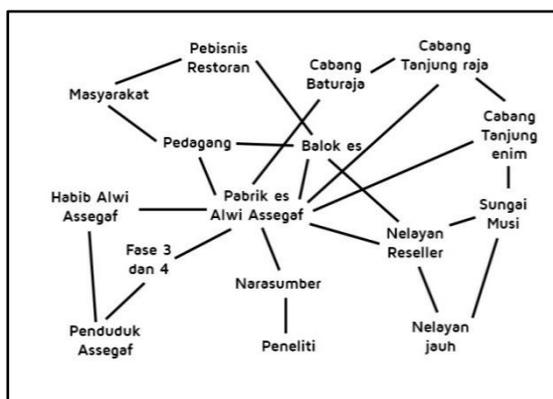
Jejaring sosioteknogram yang terbentuk di momentum ini diinisiasi pertama kali oleh peneliti, kemudian deskripsi didapatkan dari

narasumber yang menjelaskan penyebaran relasi dari Pabrik Es Alwi Assegaf. Konsumen pabrik es memainkan peran cukup penting dalam momentum ekspansi ini (gambar 10).



Gambar 10. Sosioteknogram Momentum Ekspansi 2

Dilihat bahwa penyebaran relasi yang terjadi dikarenakan adanya aktor non-manusia (anak sungai Musi). Karena kondisi transportasi masih terbatas saat itu, maka Pabrik Es Alwi Assegaf membuka cabang sekaligus memperluas ekspansi ke berbagai daerah Sumatera Selatan. Ekspansi ini didasari juga dengan lokasi yang berada di tepian sungai. Anak sungai Musi menjadi penyambung pertama distribusi balok es ke daerah tujuan saat cabang dibuka. Produksi pabrik es pun juga dikonsumsi oleh masyarakat daerah sekitar yang pada hal ini berperan sebagai aktor manusia. Pada momentum ini, aktor manusia memanfaatkan kapasitas aktor non-manusia sebagai penghubung distribusi ke aktor lain.



Gambar 11. Sosioteknogram Momentum Ekspansi Keseluruhan

Secara sosioteknogram (gambar 11) momentum ekspansi keseluruhan dikendalikan oleh aktor non-manusia (Sungai Musi). Sungai Musi menjadi pembuka jejaring relasi aktor yang baru. Sungai Musi bertindak sebagai mediator yang memodifikasi dan menerjemahkan relasi antara aktor. Jadi terdapat penegasan apabila sungai Musi tidak pernah bertindak sebagai mediator atau tidak pernah ada, maka aktor non-manusia (cabang pabrik) juga tidak akan pernah terbentuk. Sungai Musi menjadi *concern* utama pada momentum ini.

3. Momentum Pabrik Es Alwi Assegaf di zaman sekarang

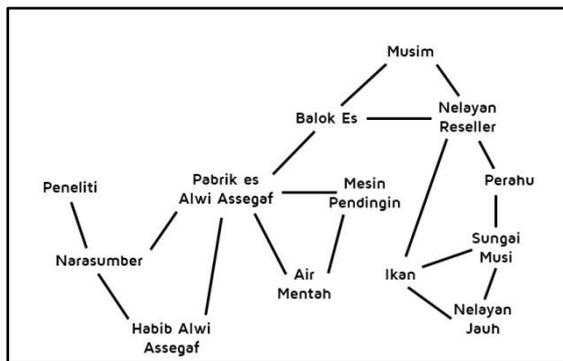
Di zaman sekarang terutama saat memasuki abad ke-21, Pabrik Es Alwi Assegaf mengalami sedikit krisis. Hal tersebut dikarenakan sudah banyaknya penggunaan kulkas di rumah-rumah masyarakat. Pabrik es ini secara tidak langsung kalah bersaing dengan kulkas, masyarakat lebih memilih kulkas yang lebih praktis dan bisa diletakkan di rumah masing-masing. Dan tentunya angka kebergantungan masyarakat terhadap produk es balok menurun drastis.

Sistem pemasaran es untuk sekarang banyak disasarkan ke nelayan, sekitar 80% didistribusikan ke nelayan. Faktor penyebab utamanya adalah karena kebutuhan nelayan dalam mengawetkan hasil tangkapannya Jalur yang dilalui tetap menuju ke Sungsang, Sembilang dan Bangka. Untuk jalur darat, beberapa kelompok pedagang dari pasar terdekat juga masih membeli produk es balok dari pabrik ini.

Sedikit keterbatasan dari zaman ini adalah produk es yang bergantung pada musim. Pemakaian pada musim kemarau dan musim penghujan berbeda. Untuk musim penghujan, seperti bulan September hingga Januari, angka

produksi es balok sangat sedikit. Karena angin barat yang lebih dominan membuat nelayan yang sedikit untuk melaut. Berbanding terbalik saat musim kemarau, penggunaan es balok meningkat drastis untuk kelompok nelayan. Es tersebut digunakan nelayan untuk menyimpan ikan pada *box* agar lebih awet tingkat kesegarannya.

Untuk semua cabang yang telah dibuka pada tahun-tahun sebelumnya terpaksa harus ditutup karena pasarnya yang sudah tidak menguntungkan. Hanya Pabrik Es Alwi Assegaf di Palembang yang masih berjalan dengan baik dan lancar (gambar 12).

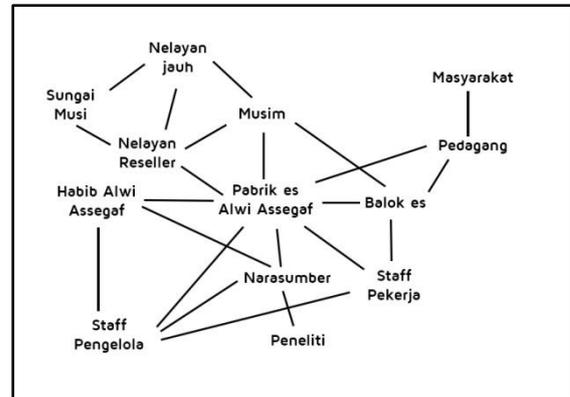


Gambar 12. Sosioteknogram Momentum Zaman sekarang

Jejaring relasi aktor yang terbentuk pada momentum ini diperkuat oleh adanya aktor manusia (nelayan *reseller*) yang masih bertahan. Kekuatan industri pabrik kini bergantung besar terhadap nelayan. Aktor non-manusia yang berpengaruh yaitu musim. Musim sangat memengaruhi angka penjualan dari Pabrik es zaman sekarang, karena nelayan akan bekerja terikat dengan keadaan musim. Apabila aktor non-manusia (musim) ini hilang, maka sudah dipastikan produksi es balok pada Pabrik Es Alwi Assegaf menurun drastis.

Untuk di masa pandemi covid-19, Pabrik Es Alwi Assegaf juga turut merasakan dampak yang luar biasa karena aktivitas konsumen dan produksi yang ikut terbatas. Jejaring Sosioteknogram pada momentum ini mengalami pemutusan relasi pada kelompok

pebisnis dan cabang pabrik. Sehingga relasi yang ditampilkan pun lebih memiliki sedikit aktor dibandingkan momentum sebelumnya. Pemutusan ini tentunya memberikan dampak juga terhadap aktor cabang, yaitu aktor-aktor yang terikat dengan aktor utama, secara relasi juga akan ikut terputus. Karena satu-satunya media aktor tersebut untuk terhubung ke jejaring relasi sudah tidak ada (gambar 13).



Gambar 13. Sosioteknogram Momentum zaman sekarang keseluruhan

Lebih lanjut, Pabrik Es Alwi Assegaf di zaman sekarang beroperasi pada pukul 02.00-10.00 WIB mengikuti kebutuhan distribusi es kelompok nelayan dan pedagang pasar. Untuk jam kerja karyawan kantor dari pukul 08.00-16.00 WIB. Kunjungan dari pihak pemerintah terkadang sering tidak terlayani karena perbedaan jadwal terhadap jam-jam operasi pabrik.

4. Perbandingan Jejaring Sosioteknogram Antar Momentum

Dari ketiga momentum yang dikaji menghasilkan bentuk persebaran yang berbeda pula dalam jejaring sosioteknogramnya. Terdapat beberapa aktor yang tetap bertahan selama ketiga momentum, terdapat pula pemutusan rantai sosioteknogram dikarenakan jaringan aktor yang rapuh saat momentum tersebut. Sebagian besar pengaruh putusnya rantai sosial dikarenakan faktor lingkungan dan zaman yang sudah tidak memadai. Aktor-aktor yang bertahan di setiap momentum merupakan aktor yang mampu membuat skrip

untuk aktor lainnya, sehingga secara alamiah aktor tersebut dapat membentuk jaringan dan mengontrol aktor lainnya.

Pada momentum inisiasi, narasumber memberikan deskripsi kepada peneliti sehingga muncul aktor-aktor lain baik manusia dan non-manusia pada jejaring sosioteknogram. Secara langsung, narasumber terhubung dengan aktor manusia (Habib Alwi Assegaf) dan aktor non-manusia (Pabrik Es Alwi Asegaf dan balok es) yang merupakan kunci penting dalam penyebaran jejaring aktor.

Pada momentum ekspansi, aktor non-manusia (Pabrik Es Alwi Assegaf) memiliki banyak rantai yang terhubung dengan aktor lain. Aktor-aktor yang terhubung pada rantai Pabrik Es Alwi Assegaf ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang saling berkaitan (memiliki siklus jaringan aktor lagi didalamnya) dan kedua kelompok aktor yang independen. Sebagian besar kelompok aktor independen ini merupakan aktor non-manusia (cabang pabrik). Aktor non-manusia (Sungai Musi) menjadi kunci perluasan jejaring sosial. Karena topografi kota Palembang yang dialiri

sungai dan distribusi balok es juga banyak terjadi di aktivitas sungai, maka konsumsi produk dari pabrik menjadi sangat dibutuhkan. Momentum ekspansi merupakan momentum yang melibatkan paling banyak aktor pada sejarah Pabrik Es Alwi Assegaf.

Terakhir adalah momentum zaman sekarang. Momentum ini mengalami penurunan yang drastis, terdapat banyak pemutusan rantai pada aktor, terutama kelompok aktor independen di momentum sebelumnya. Dikarenakan tidak ada *back-up* relasi pada aktor tersebut, maka aktor independen lebih rapuh dibandingkan aktor yang memiliki siklus.

Aktor dengan siklus merupakan aktan yang dapat bergerak masuk dan keluar di suatu jaringan. Aktan ini memiliki kepentingan untuk memperhatikan peranan dalam jaringan aktor tersebut. Oleh karena itu relasi antar aktor tetap kuat dan terjaga di tiap momentumnya.

Dengan demikian *Matter of Concern* aktor terhadap Pabrik Es Alwi Assegaf dapat dijelaskan pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Perbandingan antar Momentum Pabrik Es Alwi Assegaf

No	Momentum	<i>Matter of Concern</i>
1	Momentum Inisiasi	Pada momentum ini, pabrik dilihat sebagai suatu bangunan yang memiliki makna mendalam bagi warga kampung Assegaf dan sekitarnya. Pabrik menjadi suatu bagian dimana mereka dapat menggantungkan kebutuhan hidup mereka. Ketersediaan yang dimiliki pabrik pada masa itu membuat Pabrik Es Alwi Assegaf menjadi suatu tempat yang dicari oleh banyak orang. Aktor-aktor yang terdapat pada jejaring momentum ini sebagian besar merupakan aktor manusia yang memiliki jalinan hubungan yang sangat erat.
2	Momentum Ekspansi	Pada momentum ini, pabrik es menjadi suatu tempat yang membanggakan bagi warga kampung Assegaf. Pabrik mulai banyak melakukan pemekaran bangunan dan pemekaran cabang di berbagai daerah. Pabrik Es Alwi Assegaf adalah ikon kesuksesan kampung Assegaf yang namanya sudah terkenal di penjuru daerah sekitar. Banyak kelompok masyarakat yang percaya akan kualitas terbaik dari Pabrik Es Alwi Assegaf. Aktor-aktor didalam momentum ini memiliki banyak <i>circle</i> kecil lagi didalamnya, yang mana hal tersebut membuat perluasan jejaring relasi pada Pabrik Es Alwi Assegaf.
3	Momentum Zaman sekarang	Momentum zaman sekarang, merupakan masa degradasi bagi Pabrik Es Alwi Assegaf. Pabrik es ini kalah bersaing dengan perabotan elektronik yang berkembang saat ini. Pabrik es masih tetap berjalan secara perlahan walaupun konsumen dari produk pabrik hanya dari 1 atau 2 kelompok masyarakat saja. Jejaring aktor pada momentum ini semakin berkurang dikarenakan masa pandemi yang mewabah pada tahun 2020. Pabrik Es Alwi Assegaf saat ini dipandang sebagai bangunan <i>heritage</i> oleh warga kampung Assegaf bahkan masyarakat kota Palembang. Warga kampung tetap mempertahankan bangunan ikonik ini sebagai salah satu saksi perkembangan generasi Habib Alwi Assegaf sejak dulu hingga saat ini.

KESIMPULAN

Telaah konstruksi sosial pada Pabrik Es Alwi Assegaf memberikan perspektif baru terhadap pemaknaan suatu objek. Pemaknaan objek di tiap momentum bisa saja berbeda-beda tergantung jejaring aktor yang terlibat di dalamnya. Relasi sosial antara aktor menjadi jalan kemana arah tujuan konstruksi sosial ini. Bila jejaring antara aktor bertambah, maka relasi yang dihasilkan akan menguat. Begitu juga sebaliknya, bila terdapat pemutusan jejaring, relasi tersebut juga akan ikut terputus dan dapat memengaruhi performa dari objek teknis yang diteliti.

Dengan mendeskripsikan “*matters of concerns*”, konstruksi makna *heritage* pada suatu bangunan tua bisa dipetakan relasinya dengan aktor manusia dan aktor non-manusia yang terlibat dari masa ke masa. Dengan demikian, maka konstruksi makna sebuah bangunan *heritage* akan berkembang dari masa ke masa: makna tersebut bukan sekedar “*ada (being)*” namun juga “*menjadi (becoming)*” [18]. Dengan perspektif “*becoming*”, makna *heritage* tidak sekedar tunggal tetapi merupakan rajutan [19]. ANT berperan dalam memetakan rajutan tersebut, termasuk bagaimana membawa *concern* tentang *heritage* dari masa lalu ke masa kini [20].

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agumsari, D., Ekomadyo, A.S., Bintana, M.G.D., Susanto, V. (2020). Capturing Genius Loci of Riparian Culture: The Case of Musi River Palembang. *Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020). Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 475. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.2010.09.011>
- [2] Latour, B. (1999). A collective of humans and nonhumans: following Daedalus' labyrinth. In Latour B. (1999). *Pandora's hope: essays on the reality of science studies*. Cambridge: Harvard University Press.
- [3] Latour, B. (2005). *Reassembling the social: an introduction to actor-network theory*. New York: Oxford University Press.
- [4] Ekomadyo, A.S., Prasetyo, F.A., dan Yuliar, S., (2013). Place Construction and Urban Social Transformation: an Actor Network Theory Analysis For Creative-Kampung Phenomena in Bandung, *HABITechno International Seminar: Innovation Housing and Settlement Technology*. Institute of Technology Bandung, November 2013
- [5] Ekomadyo, A.S., and Riyadi, A. (2020). Design in Socio-technical Perspective: An Actor-Network Theory Reflection on Community Project ‘Kampung Kreatif’ in Bandung, *Archives of Design Research*, Volume: 33 Issue: 2, Page: 19–37, (Q1, 0,2), doi: <https://doi.org/10.15187/adr.2020.05.33.2.19,41>
- [6] Creswell, J.W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches 3rd ed.* London : Sage Publication Inc.
- [7] Fallan, K. (2008a). Architecture in action: Traveling with actor-network theory in the land of architectural research. *Architectural Theory Review*, **13 (1)**, 80-96. doi: 10.1080/13264820801918306
- [8] Nasbahry Gallery : Bruno Latour dan ANT (Actor Network Theory), 2013. data diperoleh melalui situs internet : (<https://visualheritageblog.blogspot.com/2013/02/bruno-latour-dan-ant-actor-network.html>). Diakses pada 05 November 2020.

- [9] Hanseth, O., & Monteiro, E. (1998). *Understanding Information Infrastructure*. <https://www.researchgate.net/publication/265066841>
- [10] Akrich, M. (1992). The de-scription of technical objects. In Bijker, W.E., and Law, J., 1992. *Shaping technology/ building society studies in sociotechnical change*. Massachusetts: The MIT Press Cambridge.
- [11] Yuliar, S. (2009). *Tata Kelola Teknologi: Perspektif Jaringan Aktor*. Bandung: Penerbit ITB
- [12] Andersen, L. B., Danholt, P., Halskov, K., Hansen, N. B., & Lauritsen, P. (2015). Participation as a matter of concern in participatory design. *CoDesign: International Journal of CoCreation in Design and the Arts*, **11** (3-4), 250-261, doi: 10.1080/15710882.2015.1081246
- [13] Ekomadyo, A. S., & Yuliar, S. (2014). Social reassembling as design strategies. *Proceedings of 5th Artepolis international conference - 'reflections on creativity: public engagement and the making of place'*. Bandung: Institute of Technology Bandung. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* **184**(2015), 152-160, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.075
- [14] Achsani, R.A., dan Ekomadyo, A.S. (2017) Penciptaan Tempat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Studi Kasus: Pengolahan Sampah oleh Komunitas My Darling Dan Kakasih. *Jurnal Koridor*, 9(1), 85-92. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1313>
- [15] Agirachman, F.A., dan Ekomadyo, A.S. (2017) Analisis Teori Jaringan Aktor Pada Co-Working Space Dan Komunitas Startup Di Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 206-212. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1348>
- [16] Hatta, A.J, dan Ekomadyo, A.S. (2020). Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola). *Arcade Jurnal Arsitektur*. Vol 4, No 3. P-ISSn : 2580-8613, e-ISSN: 2597-3746. Doi: 10.31848/arcade.v4i3.426, <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade/article/view/426>
- [17] Prasetyo, E.B., Ekomadyo, A.S. (2020). The conception of actor network in Jelekong Art and Culture Village of Bandung Regency. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol 6 No 1 (2021): January 2021 ~ April 2021.
- [18] Ekomadyo, A.S., Nurfadillah, A., Kartamihardja, A., Cungwin, A.J. (2018). Becoming Heritage: A Place-Making Study of Old Neighbourhood Marketplace in Bandung. *The 4th PlanoCosmo International Conference, Transforming beyond Borders: Starting the New Urban Agenda*. Institut Teknologi Bandung, Bandung, April 2-4, 2018. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 158 (2018) 012012 doi :10.1088/1755-1315/158/1/012012
- [19] Siregar, H.H., Natalivan, P., Ekomadyo, A.S. (2017). Cultural Assemblage As Genius Loci: Character Analysis Of Medan City Center District. *International Conference of Architectural Education in Asia (Eduarchsia)*. Indonesian Islamic University, Yogyakarta, November 9, 2017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104011>
- [20] Aldi, Y., Ekomadyo, A.S., Wibowo, A.S. (2018). Assembling the Past and the

Future of the City through Designing
Coworking Facilities. IOP
Conference Series: Earth and
Environmental Science, Volume
158, *The 1st ITB Centennial and 4th
PlanoCosmo International
Conference Transforming beyond
Borders: Starting the New Urban
Agenda 3–5 April 2018, Bandung,
Indonesia*, doi :10.1088/1755-
1315/158/1/012051